

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Konsep Motivasi Belajar Siswa

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Sejak lahir manusia memerlukan dunia luar untuk mengembangkan potensi dan melangsungkan hidupnya. Ia selalu mengadakan interaksi dengan dunia luar. Ia juga selalu belajar menyesuaikan diri dengan dunia luar. Proses belajar ini tentunya merupakan salah satu media menjadikan seseorang lebih mengenal dunia baik dalam maupun di luar dirinya. Kegiatan belajar tersebut akan maksimal perolehan hasilnya apabila setiap individu (siswa sebagai peserta didik) memiliki motivasi yang tinggi dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan hal tersebut, Uno (2011:3) mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut untuk bertindak atau berbuat.

Uno (2011:6) menambahkan bahwa motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Eysenck (dalam Slameto, 2010:170) mengemukakan bahwa motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan

dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Fazri (2008:575) mengemukakan bahwa motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

2.1.1.2 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Terkait dengan hal ini, Uno (2011:23) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Slameto (2010:172) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan motif/dorongan yang bebrbeda-beda yang mendasri tingkah laku masing-masing siswanya yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik di sekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orangtuanya atau dari guru.

Skinner (Uno, 2011:23) mengemukakan bahwa motivasi belajar timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah usaha guru dalam mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang terarah dan berlangsung secara efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Dan juga motivasi merupakan suatu unsur yang dapat memberikan dorongan atau keinginan seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan belajar.

2.1.1.3 Jenis-jenis Motivasi Belajar Siswa

Djamarah dan Zain (2010:25) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk motivasi ada 2 jenis yakni motivasi dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar diri individu (ekstrinsik).

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan atau dari dorongan dari diri orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Contoh siswa mau belajar karena ingin memperoleh pengetahuan dan ingin menjadi orang yang sukses dan berguna bagi bangsa dan Negara. Oleh karena itu siswa rajin belajar tanpa adanya suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar, baik Karena adanya ajakan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya siswa mau belajar karena disuruh oleh orang tuanya agar siswa tersebut mendapatkan peringkat di kelasnya.

Hariyanto (2012:3) dalam sebuah situs mengemukakan bahwa jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu; (1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, (2) Motivasi menurut kebutuhan organisasi misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain, (3) Motivasi jasmani dan rohani, (4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh karena kesadaran akan tugas dan tanggungannya sebagai siswa yang harus memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar agar siswa bergairah dalam belajar.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka dalam proses pembelajaran guru harus menimbulkan motif-motif tertentu dari siswa. Motivasi guru harus berlangsung secara kontinyu dan efektif agar aktifitas-aktifitas belajar siswa mencapai puncak yang maksimal sebab apabila aktifitas belajar siswa mencapai puncak yang maksimal besar kemungkinan siswa akan memperoleh hasil yang optimal.

2.1.2 Konsep Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pada umumnya belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Djamarah (2010:12) mengemukakan bahwa belajar dan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar sedangkan proses belajar dan pembelajaran akan

berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan. Siddiq dkk (2009:1.9) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Rusman (2012:389) memandang bahwa pembelajaran bukanlah komunikasi satu arah (*one way communication*) transformasi dari guru kepada siswa, melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara siswa dengan guru. mudhofir dalam Siddiq dkk (2009:1.4) pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran, Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Kedua, pola guru dan alat bantu dengan siswa dan ketiga yaitu pola guru ditambah media dengan siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif edukatif antara guru dengan siswa.

2.1.2.2 Pengertian Model Pembelajaran STAD

Rusman, (2012:217) mengemukakan bahwa model *STAD* merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

Salvin (Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa Model *STAD* siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis

kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Akhirnya siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari pemapaan guru ke kerja kelompok sampai kuis biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. Model *STAD* adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan dan penerapan matematika, penggunaan bahasa dan mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.

Rusman (2012:215) mengemukakan bahwa ada beberapa komponen model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, diantaranya sebagai berikut:

a) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

b) Pembagian kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam presentasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

c) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif, dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

d) Kegiatan belajar dalam team (kerja team)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama team bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja team ini merupakan ciri terpenting dari model STAD.

e) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja

masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggungjawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

f. Penghargaan Prestasi Team

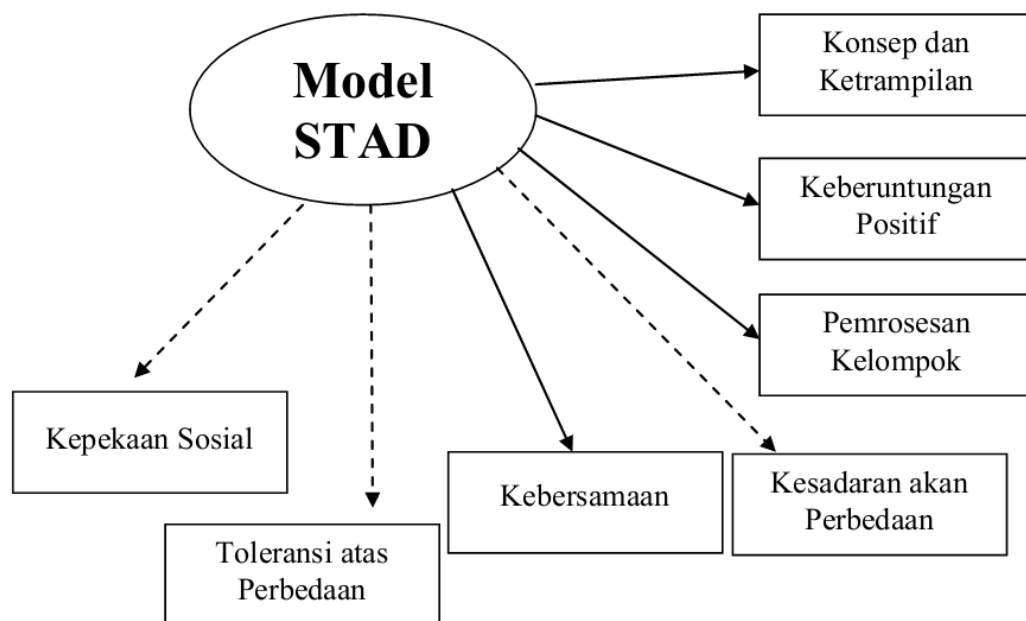
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

2.1.2.3 Tujuan Pembelajaran Model STAD

Model STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang mampu membangun kerjasama antar siswa. Maufur (2010:140) mengemukakan bahwa Model pembelajaran STAD bertujuan membangun kerjasama antar siswa berdasarkan kelompok yang memiliki kemampuan diatas rata-rata sebagai tutorial kelompok sehingga disebut juga tim siswa kelompok berprestasi.

Rusman (2012:214) mengemukakan bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Suprijono (2012:35) berpendapat lain bahwa model pembelajaran STAD memiliki beberapa dua tujuan yaitu; (1) tujuan instruksional yang meliputi; kebersamaan, pemrosesan kelompok, keberuntungan positif, konsep dan Keterampilan. (2) tujuan sertaan meliputi; kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, kesadaran akan perbedaaan. Lebih jelasnya tujuan

instruksional dilambangkan oleh anak panah, sedangkan tujuan sertaan dilambangkan oleh anak panah garis putus-putus sebagai berikut:



2.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model STAD

Roestiyah (2012: 17), mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Keuntungan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD*, yaitu:
 - 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - 2) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.

- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - 4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
 - 5) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
 - 6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Kelemahan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD*, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk mengumpulkan sumber dan literatur terkini, penulis mengkaji konsep yang diteliti berdasarkan beberapa penelitian, salah satu diantaranya adalah:

Siti Maesaroh, Skripsi. 2012 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Bumi Siliwangi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Dokumen Diri Dan Keluarga. Hasil penelitian dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe STAD pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Pada

siklus pertama nilai rata-rata siswa mencapai 7,1 Pada siklus kedua mengalami *peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 7,8 atau sebanyak 72 % siswa yang mencapai KKM. Pada siklus ketiga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 8,7 atau sebanyak 93% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan pokok bahasan dokumen diri dan keluarga.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu jika dalam materi menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang kemerdekaan di kelas 5 SDN 77 Kota Tengah, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

2.4 Indikator Kinerja

Adapun indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah apabila motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran materi menghargai jasa dan peranan tokoh pejuang kemerdekaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di kelas 3 SDN No.77 Kota Tengah mencapai prosentase 75% pada nilai 75 ke atas, maka penelitian ini dinyatakan berhasil.